



Penerapan *Functional Behavior Assessment* untuk Meningkatkan Kehadiran Sekolah Remaja Berperilaku Berisiko: Studi Kasus Tunggal

Dwi Putra Perkasa¹, Lindawati², Namora Alim Harsuna³, Prihan Maida Sari⁴, Gatot Sudomo⁵, Zahwa Nida Ulhaq⁶, Umi Sholihati⁷, Nur Afifah⁸, Lucy Lidiawati Santioso⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Insan Cita Indonesia, Indonesia

Email : jdp.tugas.uici@gmail.com , lynda.uici@gmail.com , namoraandriyana@gmail.com , prihanmaida@gmail.com , gatsughazza@gmail.com , zahwaulhaq7@gmail.com , umysholihati2@gmail.com , fifahghozali@gmail.com , lucylidiawati@uici.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi penggunaan *Functional Behavior Assessment* (FBA) untuk merancang intervensi berbasis fungsi guna meningkatkan kehadiran sekolah pada remaja dengan perilaku berisiko. Penelitian menggunakan desain *Single-Subject Research* (SSR) A–B pada seorang siswa laki-laki berusia 16 tahun dengan ketidakhadiran persisten ($\approx 50\%$ pada baseline) serta indikator perilaku berisiko yang dilaporkan sekolah dan keluarga. Pada fase A, FBA dilakukan melalui observasi *Antecedent–Behavior–Consequence* (ABC), wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua, serta analisis scatterplot untuk merumuskan hipotesis fungsi ketidakhadiran sekolah. Hasil asesmen menunjukkan bahwa ketidakhadiran sekolah berfungsi sebagai mekanisme escape dari stres keluarga–sekolah yang dipersepsikan aversif serta regulasi emosi/sensori. Pada fase B, diterapkan intervensi berbasis fungsi yang mencakup modifikasi antecedent melalui perbaikan komunikasi orang tua–remaja, behavioral contract untuk target kehadiran harian, penguatan positif, serta perilaku pengganti berupa futsal setelah sekolah. Evaluasi dilakukan melalui inspeksi visual terhadap perubahan level dan stabilitas data antar fase. Hasil menunjukkan peningkatan kehadiran sekolah secara segera dari sekitar 50% pada baseline menjadi 100% selama intervensi, disertai keterlibatan konsisten dalam perilaku pengganti. Indikator psikososial (stabilitas suasana hati, kedisiplinan, keharmonisan keluarga) berdasarkan penilaian guru dan orang tua pada skala 1–5 juga membaik. Temuan ini mendukung penerapan intervensi FBA untuk menangani masalah ketidakhadiran sekolah pada remaja dengan perilaku berisiko.

Kata Kunci: *Functional Behavior Assessment*, *Intervensi Berbasis Fungsi*, *Kehadiran Sekolah*, *Remaja*, *Single-Subject Research*.

PENDAHULUAN

Perilaku penggunaan zat psikoaktif pada remaja merupakan fenomena kesehatan masyarakat yang kompleks dan persisten. Masa remaja ditandai oleh proses perkembangan neurobiologis yang belum matang sepenuhnya, khususnya pada korteks prefrontal yang

berperan dalam kontrol impuls, pengambilan keputusan, dan regulasi emosi. Kondisi ini meningkatkan kerentanan terhadap perilaku pengambilan risiko (*risk-taking behavior*), termasuk eksperimen zat psikoaktif (Hamidullah et al., 2020).

Di Indonesia, survei Badan Narkotika Nasional bersama Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2023 melaporkan prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,95% dari total penduduk, dengan proporsi signifikan berasal dari kelompok pelajar dan mahasiswa usia 15–19 tahun (Badan Narkotika Nasional & Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2023). Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh interaksi faktor akademik, dinamika keluarga yang kurang suportif, serta normalisasi perilaku berisiko dalam subkultur remaja (Rusdiyanto et al., 2024). Secara psikologis, penggunaan zat berkaitan dengan gangguan regulasi emosi (American Psychiatric Association, 2022), sementara secara akademik berasosiasi dengan penurunan keterampilan sosial dan keterlibatan belajar (Tutkun & Eskidemir Meral, 2025; Wisize, 2025).

Dalam konteks perkembangan, ketidakseimbangan antara sensitivitas terhadap *reward* dan belum matangnya sistem kontrol eksekutif meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko yang berdampak pada fungsi sosial, kesehatan mental, dan keterlibatan akademik (Hamidullah et al., 2020). Bukti longitudinal menunjukkan bahwa keterlibatan dini dalam penggunaan zat berasosiasi dengan konsekuensi psikososial jangka panjang, termasuk gangguan regulasi emosi dan penurunan fungsi adaptif hingga masa dewasa (Brumback et al., 2021). Di Indonesia, perilaku berisiko pada remaja masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan (Badan Narkotika Nasional & Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Dalam konteks pendidikan, salah satu manifestasi perilaku yang sering menyertai perilaku berisiko adalah ketidakhadiran sekolah (*school attendance problems*). Ketidakhadiran sekolah berdampak langsung pada pencapaian akademik, keterlibatan sosial, dan keberlanjutan proses belajar. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan zat dan perilaku berisiko lainnya berkorelasi dengan meningkatnya risiko putus sekolah serta masalah kehadiran, baik melalui mekanisme penghindaran terhadap tuntutan akademik maupun stres psikososial di lingkungan sekolah dan keluarga (Zhu et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi terhadap masalah kehadiran sekolah dipandang sebagai titik masuk strategis dalam penanganan perilaku berisiko pada remaja (Langenskiöld et al., 2025).

Berbagai pendekatan intervensi berbasis sekolah telah dikembangkan untuk meningkatkan regulasi emosi dan keterlibatan akademik remaja. Kajian sistematis menunjukkan bahwa intervensi sekolah yang terstruktur dan berbasis bukti dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan regulasi emosi dan partisipasi belajar (Pedrini et al., 2022). Namun, dalam praktik pendidikan, respons terhadap masalah kehadiran dan perilaku bermasalah sering kali masih bersifat reaktif dan berfokus pada pengendalian perilaku permukaan. Pendekatan tersebut berpotensi mengabaikan faktor psikologis dan konteks lingkungan yang mempertahankan perilaku, sehingga perubahan yang dihasilkan kurang berkelanjutan.

Literatur psikologi pendidikan menekankan pentingnya pendekatan berbasis fungsi perilaku dalam merancang intervensi yang kontekstual dan individual. *Functional Behavior Assessment* (FBA) merupakan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antara *antecedent*, perilaku target, dan konsekuensi yang mempertahankan perilaku tersebut. Melalui pemahaman fungsi perilaku, intervensi dapat dirancang untuk memodifikasi kondisi lingkungan, memperkuat perilaku adaptif, dan menyediakan perilaku pengganti yang fungsional (*function-based intervention*) (Bruni et al., 2017; Strickland-Cohen et al., 2016; U.S. Department of Education, 2024). Pada remaja, ketidakhadiran sekolah sering kali berfungsi sebagai mekanisme *escape* dari kondisi yang dipersepsikan aversif, seperti konflik keluarga atau tekanan akademik, sekaligus sebagai upaya regulasi emosi ketika strategi koping adaptif belum berkembang optimal (Hamidullah et al., 2020).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan *Functional Behavior Assessment* dalam merancang intervensi berbasis fungsi untuk meningkatkan kehadiran sekolah pada remaja dengan perilaku berisiko. Penelitian menggunakan desain *Single-Subject Research* untuk mengamati perubahan perilaku secara mendalam dan kontekstual pada individu dalam lingkungan alaminya. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi praktik psikologi pendidikan dan bimbingan konseling sekolah, khususnya dalam pengembangan intervensi yang lebih analitis, preventif, dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Single-Subject Research* (SSR) model A–B, yang melibatkan pengamatan berulang terhadap perilaku subjek pada dua fase: fase *baseline* (A) dan

fase intervensi (B). Fase *baseline* bertujuan memperoleh gambaran pola perilaku alami dan memastikan kestabilan data awal sebelum intervensi diberikan. Fase intervensi merupakan periode penerapan intervensi berbasis fungsi yang dirancang berdasarkan hasil *Functional Behavior Assessment* (FBA).

Desain A–B termasuk dalam *single-case experimental designs* yang memungkinkan evaluasi perubahan perilaku melalui perbandingan intra-individu antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Dalam desain ini, subjek berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya sendiri, sehingga perubahan perilaku dianalisis berdasarkan pola data berulang pada individu yang sama (Ledford et al., 2023).

Variabel dependen utama adalah persentase kehadiran sekolah harian. Evaluasi efek intervensi dilakukan melalui inspeksi visual terhadap grafik data antar fase dengan memperhatikan perubahan level, tren, dan stabilitas data. Pendekatan ini merupakan prosedur standar dalam penelitian SSR dan direkomendasikan dalam pedoman pelaporan *single-case design* (Ledford et al., 2023; Tate et al., 2016).

Partisipan

Partisipan penelitian adalah seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun, siswa kelas XI di sebuah SMA swasta, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: (1) adanya indikasi perilaku berisiko berupa penggunaan zat psikoaktif yang dilaporkan secara situasional oleh sekolah dan keluarga, (2) tingkat ketidakhadiran sekolah yang tinggi ($\geq 50\%$) pada fase *baseline*, dan (3) kesiediaan pihak sekolah dan keluarga untuk terlibat dalam proses intervensi kolaboratif.

Penggunaan satu partisipan sesuai dengan karakteristik desain SSR yang berfokus pada analisis perubahan perilaku intra-individu, bukan generalisasi statistik ke populasi yang lebih luas. Identitas partisipan dan institusi pendidikan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan sesuai dengan pedoman etika penelitian.

Definisi Operasional

Variabel dependen utama adalah kehadiran sekolah, yang dioperasionalkan sebagai persentase kehadiran harian yang dicatat secara objektif oleh sekolah. Pengukuran kuantitatif ini memungkinkan pemantauan perubahan antar fase secara sensitif (Ledford et al., 2023).

Indikasi penggunaan zat psikoaktif diperlakukan sebagai konteks risiko pendukung, yang diidentifikasi melalui laporan guru dan orang tua. Variabel ini tidak dianalisis sebagai

outcome utama secara grafikal, melainkan digunakan sebagai dasar perancangan intervensi, sesuai rekomendasi metodologis SSR yang membedakan antara variabel dependen utama dan faktor kontekstual (Tate et al., 2016).

Fase *baseline* didefinisikan sebagai kondisi pengukuran tanpa intervensi, sedangkan fase intervensi merupakan periode penerapan strategi berbasis FBA.

Tabel 1. *Karakteristik Partisipan dan Kondisi Baseline*

Kategori	Deskripsi Klinis
Identitas Subjek	Laki-laki, inisial "R" (16 Tahun), Siswa Kelas XI SMA Swasta X.
Masalah Utama	Ketidakhadiran sekolah tinggi ($\pm 50\%$), indikasi penggunaan zat psikoaktif, regulasi emosi rendah
Pola Perilaku	Membolos pada jam siang–sore; perilaku muncul saat pengawasan rendah
Fungsi Perilaku (FBA)	<i>Escape</i> (menghindari konflik keluarga/tuntutan akademik) dan <i>sensory stimulation</i>
Target Intervensi	Peningkatan kehadiran sekolah, pengurangan perilaku penggunaan zat, stabilitas emosi

Fase A: *Functional Behavior Assessment (Baseline)*

Pelaksanaan *Functional Behavior Assessment* (FBA) dilakukan pada fase *baseline* untuk mengidentifikasi fungsi perilaku ketidakhadiran sekolah dan perilaku berisiko yang menyertainya. Prosedur FBA mengikuti praktik berbasis bukti dalam konteks pendidikan dan intervensi perilaku terapan, yang menekankan identifikasi hubungan fungsional antara *antecedent*, perilaku, dan konsekuensi sebagai dasar perancangan intervensi berbasis fungsi (Bruni et al., 2017; Hirsch et al., 2023; Strickland-Cohen et al., 2016; U.S. Department of Education, 2024).

Pengumpulan data pada fase *baseline* dilakukan melalui beberapa teknik asesmen yang saling melengkapi. Pertama, observasi *Antecedent–Behavior–Consequence* (ABC) dilakukan secara langsung oleh peneliti dan pengamat terlatih untuk memetakan hubungan antara pemicu lingkungan, perilaku target, dan konsekuensi yang mengikuti perilaku secara *real time*. Teknik

ABC merupakan prosedur standar dalam FBA untuk memahami hubungan fungsional antara konteks lingkungan dan perilaku bermasalah.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi kontekstual mengenai kondisi lingkungan, pemicu emosional, serta konsekuensi sosial yang berkaitan dengan perilaku target. Wawancara ini digunakan untuk memperkaya data observasional dan memverifikasi hipotesis fungsi perilaku dalam kerangka FBA komprehensif.

Ketiga, analisis *scatterplot* digunakan untuk memetakan pola temporal kemunculan perilaku berdasarkan waktu dan situasi tertentu, sehingga membantu mengidentifikasi kondisi yang paling sering mendahului munculnya perilaku target. Analisis ini memungkinkan identifikasi pola situasional yang mungkin tidak terlihat melalui observasi langsung saja.

Data yang diperoleh pada fase *baseline* dianalisis secara integratif untuk merumuskan hipotesis fungsi perilaku. Hipotesis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam perancangan intervensi berbasis fungsi (*function-based intervention*), sesuai dengan prinsip bahwa intervensi yang efektif harus selaras dengan fungsi perilaku yang mendasarinya.

Fase B: Intervensi Berbasis Fungsi

Intervensi dirancang secara individual berdasarkan fungsi perilaku yang teridentifikasi pada fase *baseline* dan dilaksanakan selama fase intervensi. Perancangan intervensi mengacu pada prinsip *positive behavior support* dan *function-based intervention* yang menekankan kesesuaian strategi dengan fungsi perilaku (Bruni et al., 2017; Hirsch et al., 2023).

Strategi pertama adalah penerapan *behavioral contract*. Kontrak perilaku disusun secara kolaboratif bersama siswa dan orang tua atau guru untuk menetapkan target perilaku harian, khususnya kehadiran sekolah, beserta konsekuensi yang jelas apabila target tercapai. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan keterlibatan siswa di lingkungan sekolah (Fauziyah, 2021; Marisa et al., 2020).

Strategi kedua adalah *contingency management* melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*). Penguatan diberikan ketika perilaku adaptif yang ditargetkan, seperti kehadiran sekolah dan keterlibatan dalam perilaku pengganti, tercapai. Pendekatan ini didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan efektivitasnya dalam memodifikasi perilaku berisiko pada remaja (Sheridan Rains et al., 2020).

Strategi ketiga adalah *antecedent modification* melalui penyesuaian kondisi pemicu di lingkungan rumah, termasuk perbaikan pola komunikasi orang tua–remaja, untuk mengurangi

kondisi aversif yang memicu perilaku *escape*. Modifikasi *antecedent* merupakan komponen inti dalam intervensi berbasis *Functional Behavior Assessment* dan *Positive Behavior Support*, karena perubahan pada konteks lingkungan yang mendahului perilaku dapat menurunkan kebutuhan individu untuk menampilkan perilaku maladaptif serta meningkatkan efektivitas perilaku pengganti yang adaptif (Hirsch et al., 2023; U.S. Department of Education, 2024).

Pemantauan

Pemantauan intervensi dilakukan secara sistematis menggunakan beberapa alat observasi. Kehadiran sekolah dicatat setiap hari melalui formulir kontrak kehadiran yang diverifikasi oleh pihak sekolah. Selain itu, orang tua mengisi log *antecedent* rumah tangga untuk mendokumentasikan kondisi lingkungan yang relevan, sementara keterlibatan subjek dalam perilaku pengganti dicatat oleh pembina kegiatan sekolah. Prosedur pemantauan ini memungkinkan pengumpulan data observasional yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan selama fase intervensi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan inspeksi visual terhadap grafik perubahan perilaku antar fase (*baseline* dan intervensi), sesuai dengan karakteristik desain *Single-Subject Research* (SSR). Inspeksi visual difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perubahan level perilaku antar fase, arah tren data dalam setiap fase, serta stabilitas atau variabilitas data di dalam dan antar fase. Pendekatan ini merupakan prosedur evaluasi utama dalam desain eksperimen subjek tunggal dan direkomendasikan dalam literatur metodologi SSR untuk menilai hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku target (Tate et al., 2016).

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian dalam bidang psikologi dan pendidikan. Persetujuan tertulis (*informed consent*) diperoleh dari orang tua/wali, serta persetujuan partisipasi (*assent*) dari siswa sebelum penelitian dilaksanakan. Izin penelitian diperoleh dari pihak sekolah. Identitas partisipan dan institusi pendidikan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas data. Seluruh prosedur intervensi dirancang untuk meminimalkan risiko psikologis dan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak (*best interest of the child*).

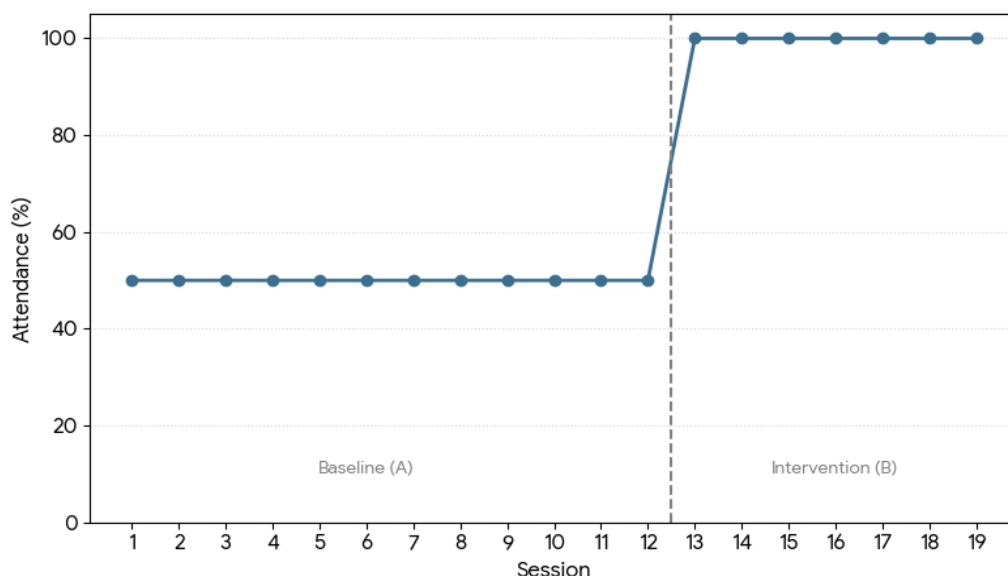
PEMBAHASAN DAN HASIL

Profil *Baseline* dan Perubahan Kehadiran Sekolah

Pada fase *baseline* (A), persentase kehadiran sekolah subjek berada pada level yang relatif stabil di sekitar 50% selama 12 sesi pengamatan. Pola ketidakhadiran terutama terjadi pada jam siang hingga sore, sebagaimana tercatat dalam data observasional harian. Pola ini sejalan dengan hasil *Functional Behavior Assessment* yang mengidentifikasi fungsi perilaku ketidakhadiran sekolah sebagai mekanisme *escape* dari situasi yang dipersepsikan aversif di lingkungan keluarga dan sekolah.

Setelah transisi ke fase intervensi (B), terjadi perubahan level kehadiran sekolah yang jelas dan segera. Persentase kehadiran meningkat menjadi 100% sejak sesi pertama fase intervensi dan tetap stabil selama 7 sesi intervensi, tanpa fluktuasi yang bermakna. Tidak ditemukan keterlambatan maupun ketidakhadiran selama fase intervensi.

Perubahan kehadiran sekolah selama fase *baseline* dan fase intervensi divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. *Persentase Kehadiran Sekolah pada Fase Baseline (A) dan Intervensi (B)*

Gambar 1 menampilkan persentase kehadiran sekolah selama fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B) menggunakan desain *single-subject A-B*. Pada fase *baseline*, kehadiran sekolah berada pada level yang stabil sekitar 50%, yang menunjukkan pola ketidakhadiran yang konsisten. Setelah penerapan intervensi berbasis fungsi, kehadiran sekolah meningkat secara segera menjadi 100% dan tetap stabil sepanjang fase intervensi. Garis putus-putus vertikal

menunjukkan transisi antara fase *baseline* dan fase intervensi. Perbandingan kondisi *baseline* dan fase intervensi disajikan pada Tabel 2.

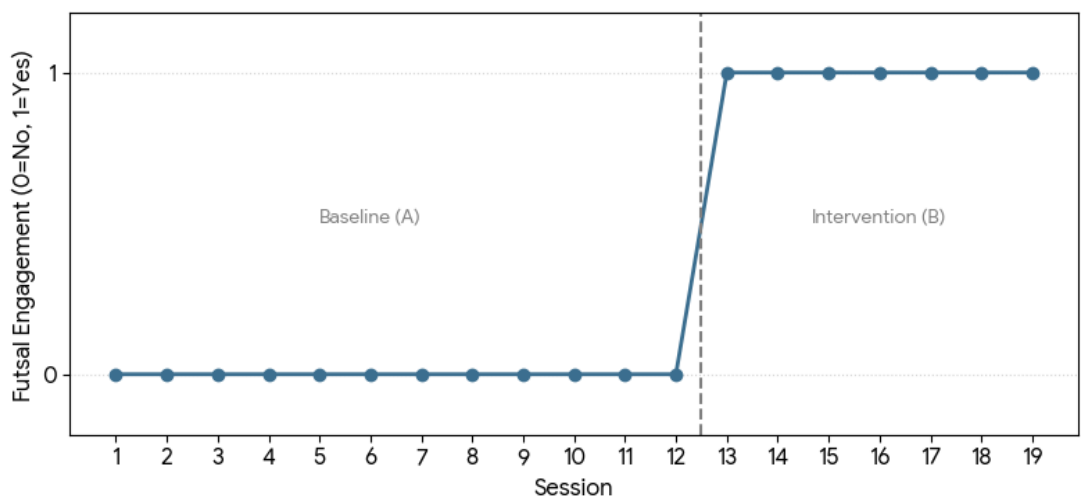
Tabel 2. *Perbandingan Persentase Kehadiran dan Pola Ketidakhadiran*

Kondisi	Persentase Kehadiran	Pola Ketidakhadiran
Baseline (Pra-Intervensi)	50%	Sering terjadi pada jam rawan (siang/sore)
Intervensi (Minggu ke-1)	100%	Tidak ditemukan ketidakhadiran atau keterlambatan

Data pada Tabel 2 menunjukkan perubahan level yang tajam dari *baseline* ke intervensi disertai stabilitas data pada fase intervensi.

Perilaku Pengganti dan Kondisi Emosional

Selama fase *baseline*, subjek menunjukkan fluktuasi suasana hati dan indikasi perilaku berisiko situasional berdasarkan laporan guru dan orang tua. Pada fase intervensi, tidak terdapat laporan ketidakhadiran maupun indikator perilaku berisiko yang dipantau secara deskriptif. Subjek secara konsisten terlibat dalam perilaku pengganti berupa partisipasi futsal setelah sekolah selama fase intervensi. Pola keterlibatan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Keterlibatan dalam Perilaku Pengganti pada Fase *Baseline* dan Intervensi

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada fase *baseline* tidak terdapat keterlibatan dalam aktivitas fisik terstruktur. Setelah intervensi, subjek secara konsisten berpartisipasi dalam kegiatan futsal, yang mengindikasikan bahwa perilaku alternatif tersebut berfungsi sebagai pengganti adaptif yang memenuhi fungsi perilaku secara lebih konstruktif.

Pemantauan suasana hati harian selama fase intervensi menunjukkan pergeseran menuju pola emosi yang lebih stabil dibandingkan fase *baseline*. Rangkuman tren suasana hati subjek selama fase intervensi disajikan pada Tabel 3.

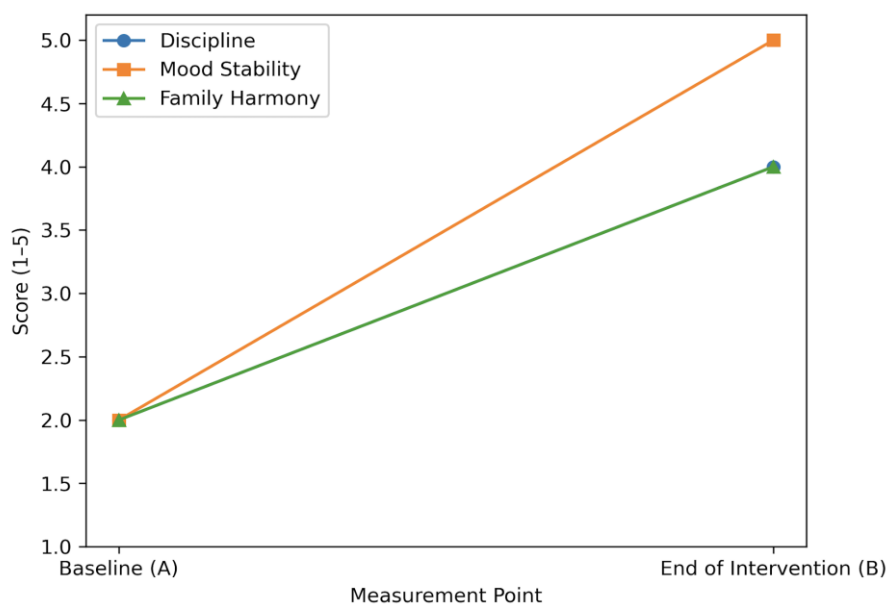
Tabel 3. *Tren Suasana Hati Subjek Selama Fase Intervensi*

Hari	Suasana Hati	Interaksi Ayah	Keterangan
1	Senang	Ya	Interaksi positif, tidak ada bentakan
2	Senang	Ya	Emosi stabil
3	Biasa	Ya	Tidak ditemukan tanda penarikan diri
4	Senang	Ya	Partisipasi aktif di sekolah
5	Senang	Ya	Antusiasme terhadap kegiatan futsal

Berdasarkan data pada Tabel 3, suasana hati subjek didominasi oleh kategori “Senang” (80%) dan “Biasa” (20%) selama fase intervensi, tanpa kemunculan suasana hati negatif yang menonjol.

Perubahan Indikator Psikososial

Evaluasi aspek psikososial dilakukan menggunakan skala Likert (1–5) berbasis observasi guru dan laporan orang tua. Aspek yang dievaluasi meliputi kedisiplinan, suasana hati, dan keharmonisan keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pada seluruh aspek yang diamati. Skor kedisiplinan meningkat dari 2 pada fase *baseline* menjadi 4 pada akhir fase intervensi. Skor suasana hati meningkat dari 2 menjadi 5, sedangkan skor keharmonisan keluarga meningkat dari 2 menjadi 4. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran positif yang konsisten pada indikator psikososial selama fase intervensi dibandingkan dengan kondisi *baseline*. Perubahan indikator psikososial tersebut divisualisasikan secara lebih jelas pada Gambar 3.



Gambar 3. Perubahan Indikator Psikososial pada Fase Baseline dan Intervensi

Berdasarkan Gambar 3, terlihat adanya peningkatan konsisten pada stabilitas suasana hati, kedisiplinan, dan keharmonisan keluarga (skala 1–5) selama fase intervensi dibandingkan fase *baseline*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan *Functional Behavior Assessment* (FBA) dalam merancang intervensi berbasis fungsi guna meningkatkan kehadiran sekolah pada remaja dengan perilaku berisiko. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang konsisten setelah penerapan intervensi berbasis fungsi, khususnya pada kehadiran sekolah sebagai *outcome* utama, serta pada keterlibatan dalam *replacement behavior* dan indikator psikososial sebagai *outcome* pendukung. Temuan ini mendukung bukti empiris yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis fungsi lebih efektif ketika strategi yang digunakan dirancang selaras dengan fungsi perilaku yang mendasari munculnya perilaku bermasalah (Bruni et al., 2017; Walker et al., 2018).

Perubahan paling menonjol terlihat pada kehadiran sekolah sebagai variabel dependen utama. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, kehadiran sekolah pada fase *baseline* berada pada level yang stabil sekitar 50%, yang mencerminkan pola ketidakhadiran yang persisten. Setelah implementasi intervensi berbasis fungsi, terjadi peningkatan kehadiran secara segera menjadi 100% dan tetap stabil selama fase intervensi. Dalam kerangka *Single-Subject*

Research, perubahan level yang tajam disertai stabilitas data pada fase intervensi merupakan indikator penting adanya hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku, tanpa mengimplikasikan klaim kausal yang berlebihan (Ledford et al., 2023; Tate et al., 2016). Pola ini konsisten dengan literatur tentang school attendance problems yang menekankan pentingnya intervensi yang bersifat individual dan kontekstual dalam meningkatkan kehadiran sekolah (Langenskiöld et al., 2025; Zhu et al., 2025).

Selain perubahan kehadiran sekolah, keterlibatan subjek dalam *replacement behavior* selama fase intervensi, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 2, menunjukkan bahwa perilaku pengganti berfungsi secara adaptif. Tidak adanya keterlibatan dalam aktivitas terstruktur pada fase *baseline* dan keterlibatan yang konsisten pada fase intervensi mengindikasikan bahwa perilaku pengganti mampu memenuhi fungsi perilaku yang sebelumnya dipenuhi oleh ketidakhadiran sekolah. Temuan ini sejalan dengan prinsip function-based intervention, yaitu penyediaan perilaku alternatif yang secara fungsional ekuivalen namun lebih adaptif, sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan perubahan perilaku (McKenna et al., 2016; Walker et al., 2018).

Perubahan perilaku utama tersebut juga diikuti oleh perbaikan indikator psikososial, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Peningkatan stabilitas suasana hati, kedisiplinan, dan keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara terisolasi, melainkan berkaitan dengan pergeseran konteks lingkungan dan relasi sosial. Meskipun indikator psikososial ini diperlakukan sebagai *outcome* pendukung dan tidak dianalisis sebagai variabel dependen utama, temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dan keluarga dapat berkontribusi terhadap regulasi emosi serta terciptanya iklim relasional yang lebih suportif bagi remaja (Edmondson et al., 2016; Pedrini et al., 2022).

Perilaku berisiko, termasuk indikasi penggunaan zat psikoaktif, dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks risiko yang dilaporkan secara deskriptif dan digunakan sebagai dasar perancangan intervensi, bukan sebagai *outcome* utama yang diukur secara grafikal. Oleh karena itu, tidak ditemukannya laporan perilaku berisiko selama fase intervensi perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dimaksudkan sebagai bukti langsung efektivitas intervensi terhadap perilaku penggunaan zat. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi metodologis dalam penelitian *single-case design* yang menekankan pemisahan antara variabel dependen utama yang diukur secara sistematis dan faktor kontekstual pendukung (Ledford et al., 2023; Tate et al., 2016).

Peran modifikasi *antecedent* melalui keterlibatan keluarga tampak menjadi komponen kunci dalam keberhasilan intervensi. Hasil FBA mengidentifikasi fungsi perilaku ketidakhadiran sekolah sebagai mekanisme *escape* dari kondisi yang dipersepsikan aversif, terutama konflik keluarga dan tuntutan akademik. Ketika kondisi *antecedent* tersebut dimodifikasi melalui perubahan pola komunikasi dan peningkatan dukungan orang tua, kebutuhan subjek untuk menghindari sekolah melalui ketidakhadiran berkurang. Temuan ini mendukung literatur yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis lingkungan dan keluarga dalam menangani perilaku berisiko pada remaja (Brumback et al., 2021; Rusdiyanto et al., 2024).

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang menjanjikan, beberapa keterbatasan perlu dicatat. Penggunaan desain A–B tidak memungkinkan replikasi atau pembalikan efek intervensi, dan durasi fase intervensi yang relatif singkat membatasi evaluasi keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, perilaku berisiko tidak diukur secara langsung menggunakan instrumen terstandar, sehingga temuan terkait aspek tersebut bersifat kontekstual dan deskriptif. Keterbatasan ini sejalan dengan catatan kritis dalam literatur metodologi *single-case design* dan perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil (Ledford et al., 2023; Tate et al., 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan intervensi berbasis *Functional Behavior Assessment* (FBA) berasosiasi dengan peningkatan kehadiran sekolah sebagai *outcome* utama pada remaja dengan perilaku berisiko dalam konteks pendidikan. Selain itu, perubahan perilaku utama tersebut disertai dengan keterlibatan yang stabil dalam *replacement behavior* serta perbaikan indikator psikososial yang diperlakukan sebagai *outcome* pendukung selama fase intervensi.

Kombinasi strategi *antecedent control* melalui modifikasi pola komunikasi orang tua, penerapan *behavioral contract*, serta penyediaan perilaku pengganti yang adaptif menunjukkan bahwa pemenuhan fungsi perilaku secara kontekstual dapat mengurangi kecenderungan perilaku *escape* yang maladaptif. Indikasi perilaku berisiko terkait penggunaan zat psikoaktif dipantau secara deskriptif dan tidak dilaporkan selama fase intervensi; oleh karena itu, temuan pada aspek ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dimaksudkan sebagai bukti langsung efektivitas intervensi terhadap perilaku penggunaan zat.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan identifikasi fungsi perilaku melalui FBA sebagai alternatif terhadap pendekatan disipliner yang bersifat menghukum, khususnya dalam menangani masalah ketidakhadiran sekolah yang berkaitan dengan stres keluarga dan perilaku berisiko. Bagi orang tua, penting untuk mempertahankan pola komunikasi yang suportif, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan emosional remaja guna meminimalkan kemunculan kembali kondisi *antecedent* yang memicu perilaku bermasalah.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain *Single-Subject Research* dengan fase *baseline* dan intervensi yang lebih panjang atau desain dengan replikasi lintas subjek guna menguji stabilitas dan keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, penggunaan instrumen terstandar untuk mengukur perilaku berisiko dapat dipertimbangkan guna memperkuat interpretasi temuan dalam konteks intervensi berbasis fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. American Psychiatric Association Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Badan Narkotika Nasional, & Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2023). *Laporan survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2023*. <https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggahan/2024/03/Hasil-Surnas-Lahgun-Narkoba-2023.pdf>
- Brumback, T., Thompson, W., Cummins, K., Brown, S., & Tapert, S. (2021). Psychosocial predictors of substance use in adolescents and young adults: Longitudinal risk and protective factors. *Addictive Behaviors*, 121, 106985. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2021.106985>
- Bruni, T. P., Drevon, D., Hixson, M., Wyse, R., Corcoran, S., & Fursa, S. (2017). The effect of functional behavior assessment on school-based interventions: A meta-analysis of single-case research. *Psychology in the Schools*, 54(4), 351–369. <https://doi.org/10.1002/pits.22007>

- Edmondson, A. C., Higgins, M., Singer, S., & Weiner, J. (2016). Understanding psychological safety in health care and education organizations: A comparative perspective. *Research in Human Development*, 13(1), 65–83. <https://doi.org/10.1080/15427609.2016.1141280>
- Fauziyah, N. V. (2021). Efektivitas layanan konseling individu dengan teknik behavior contract untuk mengatasi perilaku membolos siswa: Literature review. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(1), 17–21. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p17-21>
- Hamidullah, S., Thorpe, H. H. A., Frie, J. A., Mccurdy, R. D., & Khokhar, J. Y. (2020). Adolescent Substance Use and the Brain: Behavioral, Cognitive and Neuroimaging Correlates. *Frontiers in Human Neuroscience*, 14. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2020.00298>
- Hirsch, S. E., Lewis, T. J., Griffith, C. A., Carlson, A., Brown, C., & Katsiyannis, A. (2023). An analysis of selected aspects of functional behavioral assessments and behavior intervention plans. *The Journal of Special Education*, 57(3), 131–141. <https://doi.org/10.1177/00224669221146168>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza*. https://ppid.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2024/10/FINAL_LAKIP-KEMENKES-2023_compressed.pdf
- Langenskiöld, J., Thastum, M., & Alanko, K. (2025). Feasibility of a revised version of the Back2School intervention: A transdiagnostic cognitive-behavioral intervention for school attendance problems. *Nordic Psychology*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/19012276.2025.2571698>
- Ledford, J. R., Lambert, J. M., Pustejovsky, J. E., Zimmerman, K. N., Hollins, N., & Barton, E. E. (2023). Single-case-design research in special education: Next-generation guidelines and considerations. *Exceptional Children*, 89(4), 379–396. <https://doi.org/10.1177/00144029221137656>
- Marisa, C., Yekti, W. B., & Karneli, Y. (2020). Konseling behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos sekolah di tingkat menengah kejuruan. *TERAPUTIK: Jurnal*

- McKenna, J. W., Flower, A., & Adamson, R. (2016). A systematic review of function-based replacement behavior interventions for students with and at risk for emotional and behavioral disorders. *Behavior Modification*, 40(5), 678–712. <https://doi.org/10.1177/0145445515621489>
- Pedrini, L., Meloni, S., Lanfredi, M., & Rossi, R. (2022). School-based interventions to improve emotional regulation skills in adolescent students: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 94(8), 1051–1067. <https://doi.org/10.1002/jad.12090>
- Rusdiyanto, D., Amalia, R., Syabrina, N., & Wahyuni, S. (2024). Penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 4245–4258. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7852>
- Sheridan Rains, L., Steare, T., Mason, O., & Johnson, S. (2020). Improving substance misuse outcomes in contingency management treatment with adjunctive formal psychotherapy: A systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 10(10), e034735. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-034735>
- Strickland-Cohen, M. K., Kennedy, P. C., Berg, T. A., Bateman, L. J., & Horner, R. H. (2016). Building school district capacity to conduct functional behavioral assessment. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 24(4), 235–246. <https://doi.org/10.1177/1063426615623769>
- Tate, R. L., Perdices, M., Rosenkoetter, U., McDonald, S., Togher, L., Shadish, W., Horner, R., Kratochwill, T., Barlow, D. H., Kazdin, A., Sampson, M., Shamseer, L., & Vohra, S. (2016). The Single-Case Reporting Guideline In BEhavioural Interventions (SCRIBE) 2016: Explanation and elaboration. *Archives of Scientific Psychology*, 4(1), 10–31. <https://doi.org/10.1037/arc0000027>
- Tutkun, C., & Eskidemir Meral, S. (2025). Preschool children's social skills, problem behaviors, academic self-esteem and teacher-child relationship: A serial mediation model. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1453193>

- U.S. Department of Education. (2024). *Using functional behavioral assessments to create supportive learning environments*. <https://sites.ed.gov/idea/files/Functional-Behavioral-Assessments-11-19-2024.pdf>
- Walker, V. L., Chung, Y.-C., & Bonnet, L. K. (2018). Function-based intervention in inclusive school settings: A meta-analysis. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 20(4), 203–216. <https://doi.org/10.1177/1098300717718350>
- Wise, C. (2025). The impact of social relationships on students' academic performance in secondary schools, Meru District Council, Arusha, Tanzania. *Journal of Humanities and Education Development*, 7(4), 81–92. <https://doi.org/10.22161/jhed.7.4.9>
- Zhu, D., Wang, F., Wang, S., Cao, L., Tong, Y., Xie, F., Wang, G., & Su, P. (2025). Substance use related to school dropout: A systematic review and meta-analysis. *Psychology in the Schools*, 62(6), 1937–1952. <https://doi.org/10.1002/pits.23442>